Prevalensi Stroke di Indonesia menurut Riskesdas, 2018 naik dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Tahun 2008 diperkirakan sebanyak 17,3 juta kematian disebabkan oleh penyakit jantung. Lebih dari 3 juta kematian tersebut terjadi sebelum usia 60 tahun dan seharusnya dapat dicegah. Kematian “dini” yang disebabkan oleh penyakit jantung terjadi berkisar sebesar 4% di negara berpenghasilan tinggi sampai dengan 42% terjadi di negara berpenghasilan rendah (Pusdatin, 2014). Menurut Tarwoto & Wartonah (2003) dalam (Ratnawati, 2015) banyak faktor yang menimbulkan stres dan cemas pada individu yakni kehilangan kemandirian sehingga mengalami kecenderungan dan memerlukan bantuan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi sistem imun dan memungkinkan kemampuan individu menurun untuk melawan penyakitnya. Konsekuensi psikologis dari stroke adalah penentu penting kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan. Sebanyak sepertiga orang dengan stroke akan mengalami depresi pasca-stroke; namun, dukungan sosial yang dirasakan mungkin bersifat protektif baik dalam onset maupun lamanya suasana hati yang depresi. Peningkatan dukungan sosial yang tersedia bisa menjadi strategi penting dalam mengurangi atau mencegah tekanan kejiwaan dan menangkal depresi pasca-stroke. (Elloker, 2018).

Dukungan sosial dalam keluarga menurut Widyanto (2014) ialah sebagai berikut : dukungan emosional, dukungan ini berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap keluarga yang bersangkutan. Dukungan penghargaan, dukungan ini berupa ungkapan hormat positif untuk seseorang. Dukungan informatif, dukungan ini berupa nasehat, petunjuk dan berupa saran- saran kepada yang berangkutan. Dukungan instrumental, dukungan ini berupa bantuan langsung yang diberikan seperti halnya bantuan materi atau pertolongan langsung. Dukungan jaringan dukungan ini melibatkan rasa kebersamaan dan saling memiliki serta dukungan sosial juga perlu di berikan (Saragih dalam Aruan& Isfandiari, 2015). Guna meningkatkan dukungan sosial keluarga pada penderita stroke peneliti memandang perlu dikembangkannya

iii

suatu media pembelajaran modul yang sudah teruji sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup para penderita stroke.

Modul yang disusun oleh peneliti berhasil dalam merubah perilaku keluarga dalam dukungan sosial keluarga penderita stroke sebagian besar yaitu sebanyak 37 responden (74%) responden menyatakan modul baik, sedangkan sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (4 %) responden menyatakan modul kurang baik. Dukungan sosial terutama dari keluarga sangat berperan aktif dalam usaha kesembuhan pasien. Hasil responden yang kurang baik karena terdapat sebagian besar responden (30 %) usia > 59 tahun dimana dapat dikategorikan sebagai lansia, karakteristik lansia menjadi individu yang lebih emosional dalam menghadapi perubahan diri, dan perubahan terhadap gangguan kesehatan akibat penuaan, hal ini sesuai dengan teori lansia tentang penurunan kondisi fisik yang terjadi sangat mempengaruhi kondisi psikis pada lansia. Sebagian besar yaitu 28 responden (56%) perempuan, perempuan memiliki emosional yang berlebih dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih mengutamakan perasaan dari pada pemikiran, faktor hormon. Faktor lainnya adalah sebagian besar responden pensiunan yaitu sebanyak 30 responden (30%) hal ini terjadi karena semakin rendah tingkat aktivitas sehari- hari yang dilakukan lansia, semakin tinggi tingkat kejadian depresi pada lansia.